

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Sistem Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara

Menurut Chabib Thoha, Internalisasi nilai-nilai adalah metode pendidikan yang bertujuan membuat nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dan menjadi kepribadian peserta didik.¹⁰⁶ Sementara, Reber menjelaskan yang dikutip oleh Mulyana, Internalisasi nilai-nilai merupakan penyatuan nilai-nilai ke dalam diri individu, adapun menurut konteks psikologi, adalah proses penyesuaian keyakinan, sikap, praktik, nilai dan aturan-aturan baku pada individu. Konsep ini menegaskan nilai-nilai yang ditanamkan harus diamalkan dan memberikan dampak pada perilaku individu. Dampak dari internalisasi dapat bersifat seterusnya dalam diri seorang individu.¹⁰⁷

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama merupakan proses penyatuan sikap, perilaku, dan sudut pandang dalam beragama untuk selalu ditengah-tengah, yakni diantara sisi kanan dan kiri, sehingga dapat berperilaku adil dan tidak ekstrim dalam beragama. Adapun Indikator moderasi beragama menurut Kementrian Agama RI dalam bukunya “Moderasi Beragama”, terdiri dari sembilan poin, yaitu: (1) kemanusiaan (2) kemaslahatan umum (3) keadilan (4) keseimbangan (5) ketaatan terhadap konstitusi (6) komitmen kebangsaan (7) toleransi (8) anti kekerasan (9) akomodasi budaya lokal.¹⁰⁸

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pembelajaran merupakan proses memasukkan nilai-nilai moderat di dalam proses belajar mengajar dengan pemberian materi atau metode lainnya yang diinternalisasikan kepada peserta didik untuk membentuk sikap sosial mereka.

¹⁰⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 87.

¹⁰⁷ Rahmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

¹⁰⁸ Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm 43.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga tahap dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Dusun Mlangi, yaitu meliputi tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.¹⁰⁹ Tiga tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan tahap dimana terjadi proses penyampaian nilai-nilai antara pendidik dan peserta didik. Dalam tahapan transformasi nilai ini, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui beberapa kegiatan pembelajaran melalui metode ceramah keagamaan. Di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara sendiri, metode ceramah keagamaan terlihat dalam kegiatan Ngaji Kitab Risalah Ahlussunnah, *Short Course*, dan *Reading Club*.

Pertama, untuk kegiatan Ngaji Kitab Risalah Ahlussunnah, dilaksanakan setiap *ba'da* sholat subuh berjama'ah, santri akan berkumpul di aula lantai 2 Pondok Pesantren Aswaja untuk melaksanakan proses pembelajaran, yakni Ngaji Kitab Risalah Ahlus Sunnah dimulai pada pukul 06.00 WIB dan dilaksanakan secara offline maupun online oleh seluruh santriwan santriwati Pondok Aswaja Nusantara baik kompleks pusat maupun cabang. Untuk kompleks cabang, tetap mengikuti ngaji kitab walaupun secara online menggunakan *gmeet*. Metode yang digunakan dalam ngaji kitab pagi ini adalah metode bandongan, namun sesekali menggunakan metode sorogan. Kali ini, Bapak Kiai menggunakan metode bandongan, dimana Kiai membacakan, memaknai, dan menjelaskan isi kitab secara detail, dan pada saat itu membahas tentang *fashol sunnah* dan *bid'ah*. Beliau menjelaskan mulai dari pengertian dari beberapa ulama', hadist terkait, hingga contohnya secara rinci, kemudian dengan telaten santri mendengarkan serta mencatatnya.¹¹⁰

¹⁰⁹ Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2006), 153

¹¹⁰ Observasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Mlangi pada hari Rabu, 10 Juli 2024 pukul 06.00 WIB

Dalam observasi tersebut, Kiai Mustafid menggunakan metode bandongan, dimana metode tersebut dikategorikan sebagai salah satu bentuk dari metode ceramah, namun metode bandongan memiliki karakteristik khusus yang unik dan lebih interaktif serta terstruktur dibandingkan dengan ceramah umum. Namun, selain metode bandongan, Pak Kiai juga sesekali menggunakan metode sorogan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nyai Rahayu saat peneliti melakukan wawancara, beliau menuturkan :

“Kalau ngaji kitab disini itu kebanyakan bandongan ya, dan dua minggu sekali sorogan, apalagi kalau dengan Kiai Mustafid, dan kemampuan membaca dan menjelaskan kitab setiap anak selalu dicek oleh Kiai Mustafid, karena beliau ingin melihat *progres* dari masing-masing santri. Tapi kalau ustadz/ustazah lain biasanya bandongan mbak.”¹¹¹

Sependapat dengan Ibu Nyai Rahayu, salah satu santri putri yang bernama Novisa juga mengatakan metode yang digunakan adalah bandongan dan sorogan, sedangkan untuk kelas bersama ustaz/ustazah ada sesi diskusi dan tanya jawab. Ia mengatakan: “Metode yang digunakan itu tergantung siapa ustaz/ustazah yang mengajar, dan mata pelajarannya. Kalau misalnya Pak Kiai mengajar pagi terus kitabnya Risalah Ahlus Sunnah itu metodenya bandongan, seringkali juga santrinya itu gantian disuruh mbaca. Tapi kalau ngaji kitab malem sama ustaz/ustazah, nanti ada sesi pertanyaan dan sesi diskusi.”¹¹²

Menurut pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa metode bandongan maupun sorogan kerap kali digunakan dalam pembelajaran ngaji kitab kuning. Adapun saat observasi, peneliti mengamati bahwa Kiai Mustafid sedang menjelaskan bab sunnah dan bid'ah yang ada didalam Kitab Risalah Ahlussunnah. Hal tersebut senada dengan nilai-nilai keseimbangan dan toleransi dalam moderasi beragama. Dalam nilai keseimbangan, moderasi mendorong umat Islam untuk mengikuti sunnah

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Nyai Rahayu (Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 11 Juli 2024 pukul 17.00 WIB

¹¹² Wawancara dengan Novisa Zaida Laili Asih (Santri Putri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 4 Juli 2024 pukul 13.00 WIB

tanpa berlebihan dan mejauhi bid'ah dengan cara yang bijaksana. Ini berarti mempraktikkan ajaran Islam dengan seimbang dan tidak ekstrim. Sedangkan untuk nilai toleransi, moderasi mengajarkan pentingnya toleransi terhadap perbedaan pandangan di kalangan umat Islam. Seseorang bisa menghargai praktik keagamaan orang lain dan tidak mudah untuk mengatakan hal tersebut bid'ah.¹¹³

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Aswaja, selain dengan ngaji kitab Risalah Ahlus Sunnah yang diampu oleh Kiai Mustafid, ternyata juga ada kegiatan *short course*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kang Yunianto :

“Disini juga sering ada *short course* tentang kebangsaan. Narasumbernya itu biasanya temen-temen dari Pak Kyai, baik yang dari UGM atau PMII, itu sering banget disini. Disitu ada yang ceramah, kemudian kita diskusi, jadi merangkul santri-santrinya agar memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Disela-sela diskusi, biasanya ada kuis dari pemateri, agar santri-santri aktif dan suasana kelas tidak membosankan.”¹¹⁴

Berdasarkan wawancara dengan Kang Yuni, peneliti memahami bahwa dalam kegiatan *short course*, terdapat nilai moderasi yaitu nilai komitmen kebangsaan, yang sudah tercantum dalam indikator moderasi beragama. Adapun menurut Kang Sahil, dalam kegiatan *short course* tidak hanya mengajarkan tentang nilai komitmen kebangsaan saja, tetapi nilai moderasi yang lain. Ia mengatakan bahwa “Setau saya disini sering diadakan seminar sih mbak, dan kalau disini istilahnya *short course*, materinya sangat erat tentang ke-Aswajaan. Di seminar itu, juga pasti dibahas tentang nilai-nilai yang seharusnya kita tanamkan, yaitu seperti keadilan, toleransi, keseimbangan, dan juga kemanusiaan.”¹¹⁵ Namun,

¹¹³ Observasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Mlangi pada hari Rabu, 10 Juli 2024 pukul 05.56 WIB

¹¹⁴ Wawancara dengan Yunianto (Santri Putra Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 7 Juli 2024 pukul 15.20 WIB

¹¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Sahil Naufal (Santri Putra Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 7 Juli 2024 pukul 16.20 WIB

menurut Ustaz Ruslan, tema *short course* itu bukan hanya membahas kebangsaan dan aswaja saja, tetapi umum. Ia mengatakan bahwa:

“...Pernah juga mbak, disini *short course* dengan tema sosialisasi bahaya narkoba, perundungan atau bullying seperti itu mbak. Bahkan mbak, karena relasi pengasuhnya itu itu luas, jadinya materinya itu beragam mbak, asyik juga. Ada pelatihan media digital, pelatihan podcast, pelatihan pembuatan kopi ala barista juga ada. Apalagi ketika mahasiswa libur semester nih, kegiatan Pondok itu enggak libur, dan ada kegiatan *Short Course*, jadi kursus singkat yang misal hari ini belajar penulisan CV, besok belajar marketing, besoknya pelatihan bahasa inggris dan lainnya. Jadi, libur kampus tapi dia juga dapet ilmu baru.”

Sebagaimana pendapat Ustaz Ruslan, kegiatan *short course* tidak hanya membahas materi tentang Kebangsaan dan Ke-Aswajaan saja, melainkan pengetahuan umum juga. Sehingga dengan adanya kegiatan *short course* ini, diharapkan para santri dapat memahami secara mendalam bukan sekedar tentang ilmu agama, melainkan mengenai ketrampilan praktis, maupun pengembangan pribadi dan profesional. Dalam *short course* ini, juga terdapat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yakni nilai komitmen kebangsaan dan anti kekerasan. Hal tersebut terlihat ketika penyampaian materi yang sangat beragam dari para narasumber, salah satunya materinya tentang ke-Indonesiaan, Kebangsaan, Nasionalisme dan Anti Perundungan/*Bullying*. Tentunya, dengan beberapa materi tersebut dapat menguatkan kesadaran para santri tentang pentingnya cinta air dan menolak terhadap kekerasan.

Pada tahap ini, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya ketika ngaji Risalah Ahlus Sunnah dan *short course* saja, tetapi juga pada kegiatan *reading club*. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca, pemahaman, dan kemampuan analisis santri dalam bidang keilmuan islam maupun umum. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 2 minggu sekali di malam minggu. Hal tersebut dijelaskan oleh Mbak Hani :

“Kalau disini, kegiatan reading club itu lebih seperti bedah buku mbak. Nanti setiap 2 minggu sekali di malam minggu, akan ada satu atau dua santri yang bertugas menjadi presentator dan membedah isi buku dengan tema yang telah ditentukan minggu sebelumnya. Nah, ketika reeading club dimulai, presentator telah menyiapkan ppt untuk menjelaskan secara detail meliputi identitas buku, background penulis, isi buku, hingga kekurangan kelebihan buku.”

Hal tersebut senada dengan observasi yang dilakukan peneliti saat kegiatan *reading club* pada hari Sabtu, 13 Juli 2024. Santri yang bertugas sebagai presentator ada 2, yakni Mbak Axxel dan Kang David. Untuk Mbak Axxel sendiri, membedah buku dengan tema umum, yakni buku dengan judul *Is it Bad or Good Habbit?* karya Sabrina Ara. Sedangkan Kang David, membedah buku dengan tema keagamaan, yakni buku karya K.H Said Aqil Sirodj dengan judul “Ahlussunnah Wal Jama’ah Lintas Sejarah”. Dengan pemaparan materi yang sangat detail, mereka dapat menjelaskan setiap poin-poin dalam ppt secara jelas dan mendalam, tentunya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh para santri. Dalam buku yang telah dipaparkan oleh Kang David yakni buku “Ahlussunnah wan jama’ah lintas sejarah”, ternyata memiliki kesamaan dalam prinsip dan pendekatan moderasi beragama, terutama dalam hal toleransi, keseimbangan, dan penolakan terhadap ekstrimisme.”¹¹⁶

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa dalam kegiatan *reading club*, mencerminkan nilai toleransi. Hal tersebut terlihat ketika proses penyampaian materi oleh presentator, dimana para santri dengan seksama mendengarkan pendapat santri lain yang bertugas sebagai presentator, dan tidak memotong pembicaraan serta berpikiran terbuka untuk dapat menerima perspektif dari para santri lain.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana data yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa tahap transformasi nilai-nilai moderasi beragama

¹¹⁶ Observasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Mlangi pada hari Sabtu, 13 Juli 2024 pukul 19.30 WIB

dilaksanakan pada proses pembelajaran di kelas, baik melalui kegiatan ngaji *Risalah Ahlussunnah*, *short course*, maupun *reading club* dengan menggunakan metode ceramah keagamaan yang dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri Hal tersebut sesuai dengan teori proses internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin, dimana dalam tahap transformasi nilai terjadi proses penyampaian nilai-nilai yang dianggap baik maupun buruk, salah satunya menggunakan metode ceramah keagamaan.¹¹⁷

2. Tahap Transaksi Nilai

Dalam tahap transaksi nilai ini, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak secara doktrinal saja terhadap para santri, tetapi sudah ada komunikasi dua arah melalui tanya jawab dan diskusi antara pendidik dan peserta didik. Tahap transaksi nilai ini, tercermin dalam kegiatan dialog antar agama dan sesi diskusi pada seminar, *short course* dan *reading club*. Adapun pada tahap ini, pendidik baik Kiai, ustaz maupun ustazah sudah mulai melakukan dialog dua arah, tidak hanya searah atau doktrinal saja kepada para santri. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Mbak Ninda:

“kegiatan *live in* dengan para suster CB ini, walaupun mendadak semalem itu juga Pak Kiai langsung dawuh tolong buat acara dialog, buat rundown nya, dan dari susunan rundown yang diminta (1 kali FGD, 3 kali dialog), para suster juga kita beri kesempatan sebagai pembicara, dan dialog itu salah satunya tentang Perempuan Perspektif Islam, dan Dunia Santriwati. Kita juga akan mendengarkan langsung dari para suster itu bagaimana kehidupan di syantikara, asramanya mereka dan bagaimana gerakan perempuan disana, kita dialog itu dengan terbuka. Agar kita mengenal kegiatan mereka disana seperti apa, dan sebaliknya.”¹¹⁸

Melalui pendapatnya di atas, Mbak Ninda mengatakan bahwa ketika kegiatan *live in* dengan para suster CB dari Syantikara, para suster diberikan sesi sebagai pembicara terkait “Gerakan Perempuan Suster CB

¹¹⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2006), 153

¹¹⁸ Wawancara dengan Tsania Ninda Fidyatul Khafidoh (Ustazah Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 11 Juli 2024 pukul 16.00 WIB

Syantikara”. Beliau juga mengatakan bahwa dialog berlangsung secara terbuka, artinya para santri maupun suster ketika sesi diskusi dan tanya jawab, dapat secara bebas menanyakan pertanyaan seputar agama lain, yang tentunya tetap menghormati antar agama lain, agar mereka dapat mengenal dan belajar bersikap moderat dan toleran terhadap perbedaan kepercayaan maupun tradisi yang ada. Selain kegiatan *live in* bersama suster CB dari Syantikara, pada tahun 2017 ternyata Pesantren Aswaja kedatangan tamu dari Amerika Serikat untuk *live-in* juga selama kurang lebih tujuh hari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kang Sani :

“Kalau dulu di pondok ada mbak, kita kedatangan tamu dari turis Amerika Serikat, dan itu sekitar tahun 2017. Mereka itu *live in* disini selama kurang lebih seminggu, dan berbaur dengan santri. Kita juga mengadakan *sharing time* lintas agama dengan mereka. Kegiatan-kegiatan di pondok pesantren pun mereka ikut, seperti hadrohan, short course dan lain-lain. Sampai-sampai, salah satu dari mereka ada yang memutuskan untuk menjadi mu'alaf.”¹¹⁹

Menurut Kang Sani, Pondok Pesantren Aswaja kedatangan tamu, khususnya dari luar negeri untuk *live in* dan belajar mengenal agama islam baru pertama kali ini. Baru, setelah itu Pesantren Aswaja sering dijadikan objek penelitian maupun kunjungan dari berbagai tamu, baik dari kalangan dosen, lembaga-lembaga, mahasiswa, bahkan Pastur (pemuka agama katolik) sekalipun, dan untuk baru-baru ini tamu yang *live in* adalah para suster CB dari Syantikara, yakni selama 2 hari.

Senada dengan hal tersebut, peneliti melakukan observasi ketika para suster CB dari Syantikara melakukan *live in*, yakni pada sesi dialog antar agama dengan para santriwan santriwati di aula lantai 2. Kegiatan ini, dimoderatori oleh Mbak Ninda, dan para suster CB diminta untuk kedepan dan memperkenalkan diri satu persatu. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi dari para suster terkait “Perspektif Perempuan untuk

¹¹⁹ Wawancara dengan Ihsani Maulana (Santri Putra Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 7 Juli 2024 pukul 14.50 WIB

Memilih Menjadi Suster”. Setelah penyampaian materi tersebut yang kurang lebih 30 menit, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Para santri, baik santri putra maupun putri sangat aktif dan kritis, mereka mengajukan beberapa pertanyaan tentang bagaimana pemilihan pastur, perbedaan kristen protestan dan kristen katolik, sistem peribadatan, dll. Sesekali, para suster juga bertanya tentang kehidupan di pesantren, tentang sholat, ziarah kubur, dll. Sehingga terjadi komunikasi dua arah antara suster dan santri, dimana mereka saling memahami dan menghormati atas perbedaan keyakinan agama yang mereka pilih.¹²⁰

Dari kegiatan *live in* tersebut, mencerminkan nilai toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Dengan mengizinkan tokoh agama lain menginap selama beberapa hari di Pondok Pesantren, para santri dan tamu tersebut dapat saling menghormati dan memahami satu sama lain, yakni dengan sesi *sharing* lintas agama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara ini dengan para suster CB Syantikara.

Dalam tahap transaksi nilai ini, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Aswaja, selain melalui *sharring time* lintas agama, ternyata juga ada kegiatan sesi diskusi pada seminar, *short course*, maupun *reading club*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Mbak Novisa :

“Disini tuh sering mbak, seminar, *short course* atau *reading club*, itu kan ada sesi diskusinya ya. Nah, saya itu melalui diskusi-diskusi yang ada, selalu mencoba untuk menghargai dan mendengarkan ketika salah satu santri itu sedang berbicara mengutarakan pendapatnya. Adapun perbedaan logat berbicara, kalau santri yang berasal dari luar jawa kan biasanya cenderung kasar, nah kita mencoba memaklumi dan tidak mempermasalahkan hal tersebut, serta tidak memaksa dia untuk menggunakan logat seperti saya yaitu logat jawa yang cenderung lebih halus dari dia”¹²¹

¹²⁰ Observasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Mlangi pada hari Selasa, 9 Juli 2024 pukul 19.30 WIB

¹²¹ Wawancara dengan Novisa Zaida Laili Asih (Santri Putri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 4 Juli 2024 pukul 13.00 WIB

Menurut penuturan Mbak Novisa, melalui kegiatan seminar, short course, maupun reading club pada sesi diskusi, dapat melatih untuk saling menghargai dan toleran antar perbedaan pendapat, logat berbicara maupun lainnya. Karena dari situ, para santri dilatih untuk bisa moderat dalam menyikapi segala perbedaan yang ada. Hal tersebut senada dengan penuturan Kang Yuli terkait proses pembelajaran kegiatan short course di Pesantren Aswaja. Ia mengatakan bahwa:

“Terus disini juga sering ada *short course* tentang kebangsaan. Narasumbernya itu biasanya temen-temen dari Pak Kiai, baik yang dari UGM atau PMII, itu sering banget disini. Disitu ada yang ceramah, kemudian kita diskusi, jadi merangkul santri-santrinya agar memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Disela-sela diskusi, biasanya ada kuis dari pemateri, agar santri-santri aktif dan suasana kelas tidak membosankan. Agenda *short course* itu sebulan dua kali mbak.”¹²²

Dari pendapat Kang Yuli diatas, seringkali narasumber yang mengisi *short course*, selain membuka sesi diskusi dan tanya jawab, ternyata juga menyiapkan kuis pada akhir pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar proses pembelajaran tidak boring dan monoton, sehingga sesekali diperlukan kuis ini di akhir kegiatan *short course*.

Adapun ketika peneliti melakukan observasi pada kegiatan reading club, ditemukan metode diskusi interaktif disana. Hal tersebut dimulai dengan penyampaian materi isi buku dari kedua presentator, kemudian MC membuka sesi tanya jawab dan diskusi. Beberapa santri putri maupun putra secara kritis, mengajukan beberapa pertanyaan kepada presentator terkait biografi penulis, isi buku, maupun kelebihan kekurangan buku. Tak lupa, Kang Isra yang mendapatkan *jobdesc* sebagai notulen, mencatat hal-hal penting selama kegiatan *reading club* berlangsung. Baik itu poin-poin penting dari materi yang telah disampaikan oleh presentator, pertanyaan-

¹²² Wawancara dengan Yudianto (Santri Putra Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 7 Juli 2024 pukul 15.20 WIB

pertanyaan dari santri saat sesi tanya jawab, maupun hasil diskusi terkait buku yang sedang dibahas.¹²³

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa sesi diskusi pada seminar, *short course*, dan *reading club* mencerminkan nilai-nilai moderasi kemanusiaan, keadilan, dan toleransi. Dimana pastinya dalam kegiatan ini seringkali melibatkan orang-orang dari berbagai latar belakang. Nilai toleransi ini tercermin dari sikap para santri yang dapat menghargai perbedaan ketika sesi diskusi berlangsung, yakni dengan cara mengedepankan argumen rasional tanpa menyerang pribadi atau pendapat orang lain. Selain itu, diskusi juga mendorong para santri untuk membuka diri terhadap berbagai perspektif dan ide. Tentunya harus mengedepankan nilai kemanusiaan dan keadilan, agar semua pihak mendengarkan dan memahami pandangan yang berbeda secara damai.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana data yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa tahap transaksi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, menggunakan metode diskusi, yang dilaksanakan pada kegiatan: (a) dialog antar agama atau *sharring time* lintas agama, (b) sesi diskusi pada seminar, *short course* maupun *reading club*. Hal tersebut sangat sesuai dalam teori proses internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin, dimana dalam tahap transaksi nilai, sudah mulai terjadi dialog 2 arah antara pendidik dengan peserta didik, dan terjadi interaksi saling bertukar pikiran dengan metode diskusi.¹²⁴

3. Tahap Transinternalisasi

Pada tahap transinternalisasi ini, pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi beragama telah tertanam dalam diri santri. Para santri yang telah memahami bahwa menanamkan sikap moderat itu merupakan hal yang

¹²³ Observasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Mlangi pada hari Sabtu, 13 Juli 2024 pukul 19.30 WIB

¹²⁴ Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2006), 153

penting, maka akan mengimplementasikannya melalui sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut tercermin melalui pembiasaan, pemberian suri tauladan, dan pergaulan. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Kang Sahil :

“Kalau disini lebih seringnya melalui pembiasaan-pembiasaan sih mbak. Seperti kalau ada tamu, dan siapapun tamu itu, kita harus menghormati, kalau semisal Pak Kiai belum sedang bepergian, ya dipersilahkan duduk dulu dan kita buat minuman. Adapun dengan kita menghargai tradisi yang sudah turun-temurun di desa ini.”¹²⁵

Berdasarkan pendapat Kang Sahil diatas, terlihat bahwa ketika santri itu sudah memahami dan sudah tertanam sikap moderat dalam dirinya, maka dia akan memiliki sikap terbuka oleh siapa saja, dan menghargai antar umat beragama, baik islam maupun non islam. Selain menghargai antar perbedaan agama, sikap santri juga menghargai tradisi maupun adat istiadat yang sudah turun-temurun di warga masyarakat Dusun Mlangi tentunya. Para santri di Pesantren Aswaja tidak hanya menghargai tradisi dan adat istiadat di Kampung Mlangi saja, tetapi mereka ikut berpartisipasi dan bersosial dengan warga disana. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kang Rif’anul Kirom:

“Pada awal penerimaan santri baru itu atau MPLS, kita sudah dikenalkan tentang budaya yang ada di Mlangi ya mbak. Agar nantinya kalau kita bertemu dan bersosialisasi dengan masyarakat asli mlangi, itu tidak melanggar aturan-aturan yang ada. Kemudian, ketika kita sudah benar-benar membaaur dengan warga lokal Mlangi, kita harus menghormati budaya mereka. Kita juga sering ikut kegiatan-kegiatan disini mbak, seperti haul, ziaroh akbar, mujahadah, budaya kojan, sholawat ngelik gitu-gitu kita sering ikut, apalagi yang santri putra ya mbak. Karena

¹²⁵ Wawancara dengan Muhammad Sahil Naufal (Santri Putra Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 7 Juli 2024 pukul 16.20 WIB

itu keteladanan dari Pak Kiai, jadi lama-kelamaan kita sudah terbiasa untuk bisa adaptasi dengan budaya di Mlangi ini”¹²⁶

Menurut pendapat Kang Rif’an, dengan adanya pemberian suri tauladan dari sosok Bapak Kiai Mustafid untuk ikut berbaur bahkan mengikuti tradisi masyarakat di Kampung Mlangi ini, dapat memberikan pengalaman secara langsung, dan lama-kelamaan akan terbiasa dengan tradisi-tradisi yang sudah turun-temurun disini. Sependapat dengan hal tersebut, Kang Yunianto mengungkapkan bahwa: “Disini kan banyak pondok pesantren ya, kalau nggak salah ada 16 pondok sampai saat ini. Itu kan pasti, kalau ada acara di masjid kita selalu ikut, contoh mujahadah dalam rangka 1 Muharom, besok tanggal 20 Juli itu kan ada Haul Mbah Nur Iman. Nanti santri dibagi tugasnya, ada yang laden, hadroh, dekor, parkir, maupun tim media. Malemnya sebelum puncak haul, itu ada ziaroh dan kita para santri juga ikut ziaroh akbar bersama warga masyarakat Mlangi. Kemudian kalau ada warga yang hajatan misal nikah, itu kita juga ada yang ikut rewang, ada juga yang ikut tim hadrohnya mbak.”¹²⁷

Dari penjelasan diatas, kegiatan-kegiatan tersebut mencerminkan nilai moderasi yakni akomodasi budaya lokal dan kemaslahatan umum. Sebelumnya, ketika menjadi santri baru, para santri diperkenalkan dahulu tentang materi ke-Mlangian. Kemudian, Bapak Kiai juga mengajak para santri untuk dalam menghormati dan ikut terlibat dalam Tradisi di Mlangi, seperti kegiatan Haul Kiai Nur Iman, Mujahadah, Ziaroh, Tradisi Muludan yang dilanjut dengan Tradisi tarian Kojan dan salawat Ngelik. Dalam beberapa tradisi tersebut, para santri juga berpartisipasi sebagai tim hadroh, tim media, tim konsumsi, panitia, dan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa para santri di Pesantren Aswaja juga dapat memberikan kemaslahatan umum bagi warga masyarakat Mlangi.

¹²⁶ Wawancara dengan Rif’anul Kirom (Santri Putra Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 7 Juli 2024 pukul 15.50 WIB

¹²⁷ Wawancara dengan Yunianto (Santri Putra Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 7 Juli 2024 pukul 15.20 WIB

Selain melalui pembiasaan dan pemberian suri tauladan, dalam tahap transinternalisasi nilai ternyata juga ditemukan melalui pergaulan. Hal tersebut disampaikan lebih rinci oleh Mbak Ninda, bahwa: “Pondok Aswaja juga cukup sering, santri-santri itu di-delegasikan untuk mengikuti kegiatan eksternal pondok. Saya pernah di-delegasikan sebagai perwakilan dari santri Aswaja untuk mengikuti yang namanya *Sidkey*, intinya Sekolah Kristen Islam. Saya *live in* selama 10 hari itu bersama saudara-saudara Kristen. Bersama para pendeta, pastur dan seterusnya. Dari Aswaja saat itu kita mengirimkan delegasi sebanyak 4 orang (2 perempuan, 2 laki-laki). Jadi, moderatnya itu dari sisi Islam itu sendiri, dan kegiatan itu yang Islam ada beberapa aliran seperti Ahmadiyah, dan Syi’ah juga. Dalam arti Pondok ini, selain menanamkan sikap moderat dengan metode pergaulan, juga kalau ada kegiatan-kegiatan yang sifatnya terbuka seperti itu, Pesantren Aswaja secara inklusif juga men-delegasikan santri untuk kesana, dengan tujuan untuk saling mengenal sehingga tidak mudah men-judge misal Syi’ah seperti apa, Ahmadiyah seperti apa, Kristen seperti apa, sehingga dia akan terbuka dalam menyikapi perbedaan”¹²⁸

Dari penjelasan Ustazah Ninda, dapat dikatakan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama pada tahap transinternalisasi, juga terlihat dalam metode pergaulan. Salah satunya adalah pengiriman delegasi para santri untuk mengikuti kegiatan *Sidkey* (Sekolah Kristen Islam). Dimana 4 santri perwakilan dari Pesantren Aswaja akan *live in* selama 10 hari bersama para pendeta, pastur, maupun Islam ahmadiyah dan syi’ah. Hal tersebut sangat mencerminkan nilai toleransi dalam moderasi beragama. Karena dengan adanya kegiatan tersebut, akan mendorong santri untuk bersikap *inklusif*/terbuka dalam menyikapi perbedaan. Sehingga para santri tidak berpikiran kaku dan sempit yang akan menjerumus kepada sikap radikal yang berujung ekstrim.

¹²⁸ Wawancara dengan Tsania Ninda Fidyatul Khafidoh (Ustazah Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 11 Juli 2024 pukul 16.00 WIB

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana data yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa tahap transinternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, menggunakan beberapa metode, seperti: (a) pembiasaan, (b) pemberian suri tauladan, (c) pergaulan.

Hal tersebut sangat sesuai dalam teori proses internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin, dimana dalam tahap transinternalisasi nilai, tidak hanya terjadi komunikasi verbal, tetapi juga melibatkan sikap mental dan kepribadian yang sudah tertanam dalam dirinya melalui metode pembiasaan, pemberian suri tauladan, dan pergaulan.¹²⁹

Selain kegiatan diatas, tahap transinternalisasi juga nampak ketika ditemukan suatu masalah di Pesantren Aswaja, baik itu masalah terkait pelanggaran aturan pondok, kepengurusan, proses pembelajaran, kerjasama antar divisi, maupun masalah lainnya yang ditemukan di lapangan. Seluruh santri, baik putra maupun putri, yang dengan diarahkan oleh Bapak Kiai Mustafid dan Ibu Nyai Rahayu berkumpul di aula lantai dua Pesantren Aswaja. Dimana untuk pemecahan masalah studi kasus tersebut, menggunakan metode U proses, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mbak Ninda:

“Di Aswaja ini, sangat menerapkan nilai keadilan mbak. Terlihat dari santri lama, maupun santri baru, pengurus atau bukan pengurus itu diberikan ruang untuk menyuarakan keluhannya, seperti kemarin kita para santri putra maupun putri itu melakukan evaluasi dengan Bapak Kiai dan Ibu Nyai, dengan menggunakan metode *U proses* untuk memecahkan suatu masalah dan mencari solusi bersama-sama.”¹³⁰

¹²⁹ Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2006), 153

¹³⁰ Wawancara dengan Tsania Ninda Fidyatul Khafidoh (Ustazah Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 11 Juli 2024 pukul 16.00 WIB

Dari pendapat Mbak Ninda diatas, dapat diketahui bahwa nilai keadilan yang merupakan salah satu indikator dari moderasi beragama yang sudah dilaksanakan di Pesantren Aswaja melalui salah satu kegiatan evaluasi di pesantren yakni studi kasus. Dimana, dalam pemecahan masalahnya, menggunakan metode U proses, sebagaimana dokumentasi di bawah ini :

Gambar 4.1 Dokumentasi Studi Kasus dengan U Proses



Dokumentasi di atas merupakan salah bentuk kegiatan studi kasus yang dilaksanakan oleh Pengasuh, ustaz/ustazah, maupun santriwan santriwati Pesantren Aswaja. Dalam kegiatan studi kasus tersebut, para santri dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mencari solusi terkait masalah yang terjadi di lingkungan Pesantren dengan menggunakan metode U Proses. Salah satu masalah yang akan dicari solusinya adalah "Tidak Ada Kerjasama Tim". Adapun, peran pengasuh dan ustaz/ustazah dalam kegiatan ini adalah sebagai mediator yang bertugas sebagai penengah yang harus bertindak adil terhadap penyelesaian konflik agar memperoleh kesepakatan antara kedua belah pihak.

Hal tersebut sangat sesuai dengan teori resolusi konflik yang terdapat dalam Surat An-Nisa ayat 35, dimana ayat itu menjelaskan tentang pentingnya kehadiran pihak ketiga sebagai juru damai di setiap terjadi konflik.

Penjelasan lebih lanjut mengenai resolusi konflik, disebutkan juga dalam buku dengan Judul “Moderasi Beragama Sebagai Paradigma Resolusi Konflik” karya Abdul Mustaqim dan Braham Maya Baratullah, yakni menjelaskan bahwa pentingnya upaya mediasi untuk mencapai perdamaian. Agar setiap konflik itu bisa dicarikan solusinya, dan tidak menyebabkan perpecahan. Kemudian, ketika melakukan mediasi, maka pihak yang menjadi mediator harus “berdiri di tengah”. Tidak boleh berpihak atau simpati terhadap salah satu pihak yang sedang berkonflik. Karena tugas mediator untuk mengkondisikan kedua belah pihak untuk berdamai.¹³¹ Hal tersebut sesuai dengan temuan di lapangan, yaitu kehadiran Pengasuh dan juga ustaz/ustazah sebagai mediator yang harus bersikap adil kepada para santri agar terjadi perdamaian antara kedua belah pihak yang bersengketa.

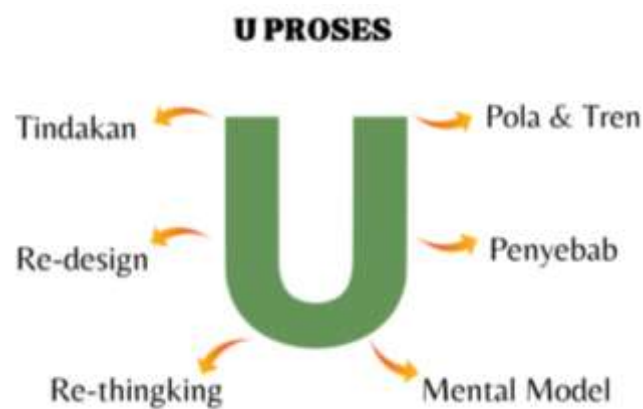
Dalam penyelesaian masalah studi kasus dengan U Proses, setidaknya ada 6 proses yang harus terpenuhi. Namun, apabila dalam proses ke-empat sudah menemukan solusi, maka diperbolehkan berhenti pada tahap keempat saja. Namun, untuk masalah yang lebih kompleks, biasanya harus melalui keenam proses tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Nyai Rahayu, bahwa “U proses itu tahapannya ada enam, namun untuk masalah yang masih ringan, empat saja cukup. Seperti ini mbak, ketika muncul tren di masyarakat yang ekstrim, kita harus cari penyebabnya dulu. Kemudian melihat *mindset* atau cara berpikir di masyarakat itu bagaimana, apakah sudah benar atau belum. Setelah itu, ketika pemikiran masyarakat masih eksklusif, maka naik ke proses *re-thingking* (pemikiran ulang) dengan cara sumber-sumber ajaran agama yang mereka pahami, membuat penafsiran

¹³¹ Abdul Mustaqim dan Braham Maya Baratullah, *Moderasi Beragama Sebagai Paradigma Resolusi Konflik*, (Sleman: Lintang Books, 2020), hlm. 100.

yang lebih ramah terhadap lian. Misal kalau paham keagamaan mereka basisnya adalah dari tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, yang harus dilakukan berarti menawarkan kepada mereka tafsir-tafsir Al-Qur'an yang berbeda dengan pemahaman sebelumnya. Selanjutnya ada *re-design*, yaitu membuat desain program perubahan dari pemikiran ulang yang tadi sudah dibahas. Untuk terakhir, nanti ada tindakan yang berbeda dari mental model yang eksklusif tadi."¹³²

Dari penjelasan Ibu Nyai Rahayu tentang beberapa tahapan dalam U Proses, agar mudah dipahami dapat di-visualkan sebagai berikut.



Gambar 4.2 Tahapan U Proses dalam Kegiatan Studi Kasus

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Nyai Rahayu yang diperkuat dengan visual gambar tentang tahap-tahap dari U Proses, maka dapat dikatakan bahwa U Proses ini tidak hanya bisa menyelesaikan konflik-konflik atau permasalahan tentang agama saja, melainkan permasalahan umum yang terjadi di masyarakat. Adapun tahap-tahapannya ada 6, yakni (a) Melihat pola dan tren, (b) Mencari struktur dan penyebab, (c) Mengetahui mental model (d) Melakukan pemikiran ulang/ *re-thingking*, dan (e) Membuat desain program perubahan dari pemikiran ulang/ *re-design*, (f) Adanya tindakan untuk merubah mental model yang masih eksklusif.

¹³² Wawancara dengan Ibu Nyai Rahayu (Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 11 Juli 2024 pukul 17.00 WIB

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, terbagi menjadi 2 macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Keterbukaan dialog dalam proses pembelajaran

Salah satu faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama adalah keterbukaan terhadap dialog dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Mbak Ainun:

“Menurut saya untuk faktor pendukungnya itu ketika dalam proses pembelajaran disini, itu para ustaz/ustazah selalu terbuka memberikan ruang kepada santri putra maupun putri untuk bertanya dan berpendapat. Entah ketika ngaji kitab maupun diskusi-diskusi lainnya.”¹³³

Berdasarkan pendapat Mbak Ainun di atas, keterbukaan terhadap dialog sudah terlaksana ketika proses pembelajaran ngaji kitab maupun diskusi lainnya. Untuk ngaji kitabnya sendiri, para ustaz/ustazah yang mengajar tidak hanya sebatas memberikan materi saja, tetapi juga memberikan kesempatan kepada para santri untuk bertanya ketika ada materi yang dirasa belum paham, sehingga terjadi dialog 2 arah yang interaktif antara ustaz/ustazah dengan para santri.

Hal tersebut senada ketika peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran ngaji kitab jurumiyah dengan Ustaz Rusli. Di sela-sela pembelajaran, santri diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan apabila terdapat materi belum paham. Lalu, Ustaz Rusli

¹³³ Wawancara dengan Ainun Jariyah (Santri Putri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 5 Juli 2024 pukul 13.20 WIB

biasanya langsung memberikan contoh yang dituliskan di papan tulis, agar mereka para santri lebih mudah memahami. Ustaz Rusli juga mengaitkan pembelajaran kitab Jurumiyah ini, dengan shorof. Dimana ketika ada kalimat yang bisa untuk di *tasrif*, maka Ustaz Rusli akan menunjuk salah satu santri untuk mencoba men-*tasrif*, kemudian apabila masih salah, maka di-*tasyrif* bersama.¹³⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya keterbukaan dialog dalam proses pembelajaran, santri dapat memahami materi yang diajarkan oleh ustaz/ustazah secara mendalam. Karena, ketika ada santri yang belum paham, ustaz/ustazah akan langsung memberikan contoh, agar santri tidak hanya paham tentang konsepnya saja, tetapi juga praktek langsung.

2) Sikap *inklusif* dan *open minded*.

Sikap inklusif dan open minded tentunya saling berkaitan erat dan saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbak Novisa

“Faktor pendukungnya mungkin kalau santri itu mau terbuka dan lian, dan mau membuka obrolan dengan menghargai perbedaan yang ada, dan tidak menjadikan perbedaan itu sebagai suatu masalah, karena sangat wajar apabila terdapat perbedaan sudut pandang, agama, bahasa, dan lainnya”¹³⁵

Dari pendapat yang telah disampaikan oleh Mbak Novisa, ketika santri itu sikapnya sudah insklusif, maka dia akan mudah membuka obrolan dengan orang lain yang berbeda budaya, perspektif, bahkan agama dengannya. Karena, dengan adanya perbedaan yang ada, itu justru membuat kita untuk belajar menghargai antar umat beragama.

Berbanding lurus dengan yang disampaikan oleh Mbak Novisa, saat peneliti melakukan observasi pada kegiatan live in bersama suster CB

¹³⁴ Observasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Mlangi pada hari Selasa, 9 Juli 2024 pukul 19.30 WIB

¹³⁵ Wawancara dengan Tsania Ninda Fidyatul Khafidoh (Ustazah Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 11 Juli 2024 pukul 16.00 WIB

dari Syantikara, diadakan kegiatan *Sharring seasion* yang khusus untuk santri putri saja dan sifat obrolannya ringan dan santai. Pada sesi ini, dipandu oleh moderator yakni Mbak Hani yang dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan dari para suster. Para suster ada yang bertanya seputar sholat, *first impression* santri ketika suster datang ke Pondok Aswaja, mengapa memilih untuk mondok, mengapa umat islam ada yang memakai cadar ada juga yang tidak, dan pertanyaan lainnya. Para santri putri juga diberikan ruang untuk bertanya balik kepada para suster, entah terkait syarat menjadi suster, alasan menjadi suster, dosa dan pahala di agama katolik, dan lainnya. *Sharring time* tersebut berjalan dengan sangat lancar, dan baik para suster maupun santri juga sangat aktif dan kritis. Kegiatan *sharring time* selesai pada pukul 12.00 WIB dan dilanjutkan dengan sholat dhuhur berjama'ah¹³⁶

Selain sikap inklusif, sikap open minded juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Mbak Ina juga mengatakan open minded sangat penting agar dapat membuka wawasan, tergasnya:

“Yang mempengaruhi keberhasilan itu, jika orang-orang sudah mau untuk membuka pola pikir dan wawasannya yang tertanam bahwa moderasi beragama itu sangat berguna bagi kita. Dengan penerapan itu, akan membuat kolaborasi antara pembelajaran pesantren dengan pembelajaran ilmiah.”¹³⁷

Menurut penuturan Mbak Ina, ketika seseorang itu sudah membuka pola pikirnya bahwa moderasi sangat penting dipelajari, maka bisa juga dikolaborasikan, sebagai contoh implikasi pembelajaran ilmiah dalam dunia pesantren.

¹³⁶ Observasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, Mlangi pada hari Rabu, 10 Juli 2024 pukul 09.00 WIB

¹³⁷ Wawancara dengan Umi Inayatul Hidayah (Ustazah Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 11 Juli 2024 pukul 15.00 WIB

3) Mayoritas santri adalah Mahasantri

Lokasi Pesantren Aswaja Nusantara yang dekat dengan beberapa kampus seperti UNU, UNISA, Al-Azhar Universitas juga menjadikan beberapa alasan santri untuk mondok sambil kuliah. Tidak heran, mayoritas santri di Pesantren Aswaja adalah para mahasantri. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mbak Hani :

“santri disini itu kebanyakan mahasiswa dan pelajar yang mereka juga ikut organisasi seperti IPNU-IPPNU maupun PMII dan lainnya di luar pesantren, itu akan mengajarkan mereka untuk beradaptasi dengan lian agama/budaya, soalnya kan pasti berjumpa dengan banyak orang dan menambah relasi, public speaking juga. Jadi melatih dia untuk terbuka terhadap keberagaman yang ada”¹³⁸

Dari pendapat Mbak Hani diatas, dapat diketahui bahwa mahasantri di Pesantren Aswaja juga aktif mengikuti beberapa organisasi seperti IPNU-IPPNU dan PMII. Hal tersebut juga didukung oleh Bapak Kiai Mustafid. Beliau sama sekali tidak melarang para santri ikut organisasi, yang penting kegiatan itu bermanfaat dan kalau bisa para santri tidak sekedar menjadi partisipan saja dalam organisasi tersebut, tetapi terlibat juga dalam kepengurusan, sehingga dapat belajar berorganisasi dengan kontribusi yang nyata.

4) Program Kegiatan yang mendukung moderasi

Di Pesantren Aswaja sendiri, banyak program kegiatan yang dapat mendukung penanaman sikap moderat kepada para santri. Sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Ruslan :

“kalau dalam sesama muslim sendiri ya mbak, itu kalau semisal ada undangan untuk menghadiri acara-acara tertentu, ya kita mengirimkan delegasi mbak, sesuai dengan tema acara. Misal acara pengelolaan sampah di pondok pesantren, nah itu bisanya pengurus kebersihan yang berangkat, jadi sesuai dengan bidangnya. Ada juga kegiatan internal, jadi tamu datang ke tempat kita misal dari suster CB dari Syantikara kemarin, ada juga dari SMA De Brito yang

¹³⁸ Wawancara dengan Hanifahtul Luthfiah (Ustazah Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 12 Juli 2024 pukul 13.00 WIB

siswanya itu gondrong-gondrong rambutnya, agamanya macem-macem tapi mayoritas katolik disana itu mbak”¹³⁹

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Ustaz Ruslan, terlihat bahwa bentuk program kegiatan yang mendukung penguatan moderasi beragama adalah men-delegasikan santri ke berbagai acara. Kemudian untuk perwakilan santri yang berangkat, itu sesuai dengan kemampuan dan minatnya masing-masing. Selain itu, kegiatan *live in*, yakni tamu dari lembaga atau komunitas atau lainnya akan menginap di Pesantren Aswaja selama beberapa hari, dan biasanya ada sesi dialog dengan para tamu tersebut, seperti yang dicontohkan oleh Ustaz Ruslan, bahwa Pesantren Aswaja sendiri kerap kali dijadikan tempat untuk *live in*, seperti contoh dari SMA De Brito dan suster CB dari Syantikara.

5) Keteladanan dari Pengasuh atau Ustaz/Ustazah

Pengasuh dan ustaz/ustazah merupakan sosok penting di lingkungan pesantren dalam proses transformasi nilai. Tentu saja, setiap tindakan dari sosok tersebut akan dicontoh oleh para santri. Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Kang Yuni:

“Pak Kiai itu biasanya selalu mengajak para santrinya untuk ikut kegiatan di masyarakat mbak, apalagi yang santri putra ya. Seperti tahlilan, mujahadahan, slametan seperti itu. Pak Kiai juga selalu mengajarkan kita para santri untuk selalu bersikap toleran terhadap para tamu yang berkunjung di Pondok Aswaja ini.”¹⁴⁰

Dari penuturan Kang Yuni di atas, dapat diketahui bahwa sosok seorang Kiai memiliki peranan yang penting dalam memberikan keteladanan kepada santrinya, karena melalui keteladanan dari Kiai, akan membentuk karakter santri yang moderat, toleran dan berintegritas. Seperti yang dikatakan oleh Kang Yuni, bahwa Bapak Kiai sering mengajak untuk ikut kegiatan sosial keagamaan bersama warga masyarakat sekitar. Hal itu

¹³⁹ Wawancara dengan Ruslan Abdul Parid (Ustadz Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 11 Juli 2024 pukul 13.00 WIB

¹⁴⁰ Wawancara dengan Yuniyanto (Santri Putra Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 7 Juli 2024 pukul 15.20 WIB

menunjukkan santri sudah memiliki pengalaman langsung beradaptasi dengan tradisi keagamaan di Dusun Mlangi, sehingga nilai moderasi yakni akomodasi budaya lokal sudah diimplementasikan oleh santri.

Sejalan dengan pendapat Kang Yuni tentang nilai akomodasi budaya lokal, Mbak Ina mengatakan :

“Kalau penghormatan budaya lokal itu sungguh sangat kental ya mbak kalau di Mlangi itu, karena baru saja MPLS santri baru kita sudah diberikan materi tentang ke-Mlangi an oleh Bapak Kiai Mustafid, agar mereka santri baru mengenal tentang budaya di Mlangi seperti tarian Kojan, sholawat Ngelik, maupun tradisi-tradisi lain. Bahkan adat sopan santun, itu kita juga diajarkan dengan sangat detail oleh Pak Kiai dan Bu Nyai. Misalkan saat santri putri rewang, kita nggak boleh *meladeni* tamu putra, jadi sangat dibudayakan sangat baik.”¹⁴¹

Dari pendapat dari Kang Yuni dan Mbak Ina, dapat ditarik kesimpulan bahwa selain proses pembelajaran yang berlangsung ketika di kelas saja, ternyata keteladanan dari Kiai juga sangat mendukung santri untuk memahami secara langsung terkait ilmu pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Sehingga, ketika sudah terjun langsung di lapangan, para santri akan bersikap terbuka untuk menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada. bisa mengikuti tradisi di masyarakat dengan sikap yang toleran.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan sosial masyarakat yang kondusif

Di Dusun Mlangi sendiri, kondisi sosial masyarakatnya sangat mendukung untuk penanaman nilai moderasi beragama. Karena Mlangi sendiri termasuk kampung santri, dimana banyak pondok pesantren yang beraliran ahlussunnah wal ja'maah berdiri di kampung ini. Selain dari sisi agamisnya sangat terasa, tradisi dan budaya-budaya di Mlangi masih

¹⁴¹ Wawancara dengan Umi Inayatul Hidayah (Ustazah Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 11 Juli 2024 pukul 15.00 WIB

terus dilestarikan sampai saat ini. Sebagaimana menurut penuturan dari Mbak Novisa :

“Ketika Haul Mbah Nur Iman, itu nanti semua santri di Mlangi berpartisipasi ikut membantu di tuan rumah yaitu Pondok Ar-Risalah, terus kita ada yang rewang, laden untuk tamu-tamu, ndekor, media live streaming dan lainnya. Kedua itu pas maulud, disini ada acara bersih-bersih di masjid, dan hari berikutnya itu ada syukuran dengan mengadakan genduri. Dan para santri juga ikut, serta ikut membantu masyarakat untuk rewang maupun membantu membawakan sekitar 50 keranjang yang isinya makanan, buah-buahan dan lainnya, dan nanti akhirnya santri juga akan dapat. Nah, untuk puncaknya yakni 12 Maulud, nanti ada penampilan dari orang lokal Dusun Mlangi ada tari Kojan dan sholawat Ngelik.”¹⁴²

Menurut pendapat yang disampaikan oleh Mbak Novisa, hubungan antara santri dengan masyarakat dusun Mlangi sangatlah erat. Santri tidak hanya sekedar menghormati budaya dan tradisi saja, tetapi santri juga ikut andil dan berpartisipasi dalam tradisi maupun budaya tersebut. Begitu pula hubungan antar pondok pesantren di Dusun Mlangi, ada nilai keseimbangan dan keadilan dalam pembagian jadwal laden pada acara Haul Mbah Nur Iman. Dimana antara pondok pesantren satu dengan lainnya juga mendapatkan jadwal, sehingga tidak ada rasa minder atau iri terhadap lainnya.

2) Kerjasama dengan lembaga lain/organisasi lain

Kerjasama Pondok Pesantren Aswaja dengan lembaga lain merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas wawasan santri, serta mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Kerjasama tersebut, tidak hanya kerjasama antar pondok pesantren saja, tetapi luas dan menyeluruh. Selaras dengan hal itu, Ibu Nyai Rahayu juga bergabung dalam organisasi Srikandi Lintas Iman. Ia mengatakan:

¹⁴² Wawancara dengan Novisa Zaida Laila Asih (Santri Putri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 4 Juli 2024 pukul 13.00 WIB

“Kebetulan saja juga merupakan *founder* dari Srikandi Lintas Iman, dan itu adalah organisasi perempuan dari berbagai agama yang berada di Jogja, dan saya itu sebagai divisi ekonomi karena saya juga punya bisnis jualan.”¹⁴³

Berdasarkan pendapat dari Ibu Nyai Ayu diatas, terlihat bahwa Ibu Nyai Ayu, selain menjadi pengasuh pondok pesantren, beliau juga aktivis. Salah satunya dalam organisasi Srikandi Lintas Iman (Srili). Organisasi tersebut kerap membahas tentang solidaritas, dialog lintas agama, dan kegiatan pemberdayaan perempuan. Struktur kepemimpinan dalam organisasi tersebut tidak hanya perempuan Islam saja, tetapi perempuan dari berbagai agama.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Internal

1) Kurangnya pemahaman dan kesadaran

Pemahaman santri akan kesadaran terkait moderasi sangat penting, karena untuk menciptakan sikap santri yang toleran, inklusif, dan mambu hidup harmonis dengan masyarakat yang beragam. Akan tetapi, kalau belum adanya pemahaman terkait moderasi, maka dikhawatirkan santri akan bersikap in-toleran terhadap kondisi yang beragam. Seperti yang dikatakan oleh Kiai Mustafid:

“Untuk penghambatnya mungkin karena santri itu memiliki latar belakang yang berbeda-beda ya mbak, jadi ada santri disini yang sudah pernah mondok sebelumnya, ada juga yang belum. Kalau yang belum, mungkin masih agak terhambat karena ilmu pengetahuan agama yang bisa dibilang masih dasar.”¹⁴⁴

Menurut pandangan dari Kiai Mustafid, penyebab dari kurangnya pemahaman dan kesadaran santri terkait moderasi adalah santri bisa dikatakan masih baru atau pemula dalam mempelajari ilmu agama, khususnya di Pondok Pesantren. Maka

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu Nyai Rahayu (Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 11 Juli 2024 pukul 17.00 WIB

¹⁴⁴ Wawancara dengan Kiai Muhammad Mustafid (Pengasuh Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 4 Juli 2024 pukul 15.35 WIB

dari itu, diperlukan strategi khusus atau pembiasaan-pembiasaan agar santri dapat paham sehingga santri akan memiliki sikap moderat yang tertanam dalam dirinya.

2) *Eksklusif/ Close Minded*

Sikap *eksklusif* atau *close minded* merujuk pada pola pikir yang tertutup terhadap ide, pandangan, informasi baru maupun perbedaan lainnya. Individu dengan sikap ini akan mengabaikan perspektif yang berbeda dengan pandangannya sendiri, serta tidak bersedia untuk mendengarkan atau mempertimbangkan argumen yang bertentangan.

Senada dengan hal tersebut, Mbak Ina menjelaskan bahwa penghambatnya adalah sikap yang *eksklusif* atau tertutup, tidak mau menghargai keberagaman yang ada.

“Sedangkan kalau penghambatnya adalah orang-orang yang masih kolot dan percaya bahwa ‘saya yang paling benar, selain kepercayaan saya, tidak ada yang benar.’ Nah itu bahaya, nanti kalau terus-menerus seperti itu, akan masuk golongan ekstrimis.”¹⁴⁵

Dari pendapat Mbak Ina tersebut, nampak bahwa ketika orang itu pikirannya masih kolot, maka dia belum bisa untuk menghargai perbedaan yang ada, dan kalau sudah tahap akut, bisa masuk kedalam kelompok paham ekstrimis. Adapun Mbak Ninda, juga berpendapat tentang *close minded*. Beliau menjelaskan :

“Kalau dari perspektif saya pribadi ya, faktor internal yang menghambat orang untuk menjadi moderat adalah dari internal diri adalah *close minded* atau pikirannya tertutup. Kalau seseorang itu udah *close minded*, mau diajak, diceramahi dan bagaimanapun caranya itu dia akan susah diajak, tetap tidak mau. Nah, kalau orang udah *close minded*, dia akan mudah menyalahkan orang, dan susah terbuka dalam adaptasi dengan lingkungannya.”¹⁴⁶

¹⁴⁵ Wawancara dengan Umi Inayatul Hidayah (Ustazah Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 11 Juli 2024 pukul 15.00 WIB

¹⁴⁶ Wawancara dengan Tsania Ninda Fidyatul Khafidoh (Ustazah Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 11 Juli 2024 pukul 16.00 WIB

Dengan demikian, dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jika seseorang itu sudah memiliki sikap eksklusif dan close minded, seseorang akan sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Karena ketika menjumpai perbedaan, sikapnya akan tertutup dan membatasi diri.

3) Ego yang tinggi merasa paling benar

Ego yang tinggi dan merasa paling benar merupakan kondisi psikologis seseorang yang memiliki keyakinan yang berlebihan terhadap pandangannya sendiri dan sering kali menolak terhadap pandangan orang lain. Hal tersebut seperti disampaikan oleh Mbak Ainun:

“Lalu, untuk faktor kegagalannya itu ketika masing-masing santri itu tidak bisa mengontrol egonya. Jadi dia melakukan sesuatu itu semaunya dia, tidak mau mengikuti kegiatan pesantren, jarang berangkat kuliah, dan lainnya. Dalam egonya mengatakan bahwa ngaji itu tidak penting, saya udah pintar, udah bisa. Nah itu sih mbak yang bahaya.”

147

Berdasarkan pernyataan dari Mbak Ainun, dapat dikatakan bahwa jika seseorang tidak bisa mengontrol egonya, maka orang itu akan bertindak semaunya dan selalu menyalahkan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi terhadap para santri.

b. Faktor Eksternal

1) Kurangnya dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah sangat penting dalam pengembangan pesantren, pesantren dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Kurangnya dukungan ini dapat menimbulkan berbagai masalah, mulai dari insfratuktur yang tidak memadai, hingga kualitas pendidikan yang rendah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kiai Mustafid:

“Pondok Aswaja ini belum sama sekali mendapatkan bantuan insfratuktur dari pemerintah. Dari awal pondok ini berdiri, biaya masih saya tanggung sendiri mbak. Tapi alhamdulillah ada beberapa teman saya secara sukarela ikut

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ainun Jariyah (Santri Putri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 5 Juli 2024 pukul 13.20 WIB

membantu baik dari segi insfratuktur, jasa, maupun lainnya, Sebetulnya saja juga pernah mengajukan proposal mbak, tetapi belum tembus juga sampai sekarang”¹⁴⁸

Dari pendapat Kiai Mustafid, dapat disimpulkan bahwa Pondok Aswaja melakukan penggalangan dana mandiri guna pengadaan insfrastruktur, baik melalui alumni, masyarakat, atau melalui usaha produktif yang dikelola Pesantren Aswaja.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung maupun penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi dibagi lagi menjadi 2, yakni dari faktor internal maupun eksternal. Hal ini sesuai dengan teori dari Mohammad Abdul Munjid terkait faktor yang mempengaruhi moderasi beragama seseorang.¹⁴⁹

Adapun temuan di lapangan, faktor pendukung internalnya adalah keterbukaan dialog dalam proses pembelajaran, sikap *inklusif* dan *open minded*, mayoritas santri adalah mahasantri, adanya program kegiatan yang mendukung moderasi, dan keteladanan dari pengasuh maupun ustaz/ustazah. Sedangkan untuk faktor pendukung eksternalnya adalah ketika lingkungan sosial itu sudah kondusif dan adanya kerjasama dengan kelompok dengan lembaga lain/organisasi lain.

Untuk temuan lapangan terkait faktor penghambat internal adalah ketika kurangnya pemahaman dan kesadaran, sikap *eksklusif* dan *close minded*, serta ego yang masih tinggi dan merasa paling benar. Adapun untuk faktor penghambat eksternalnya adalah kurangnya dukungan dari Pemerintah.

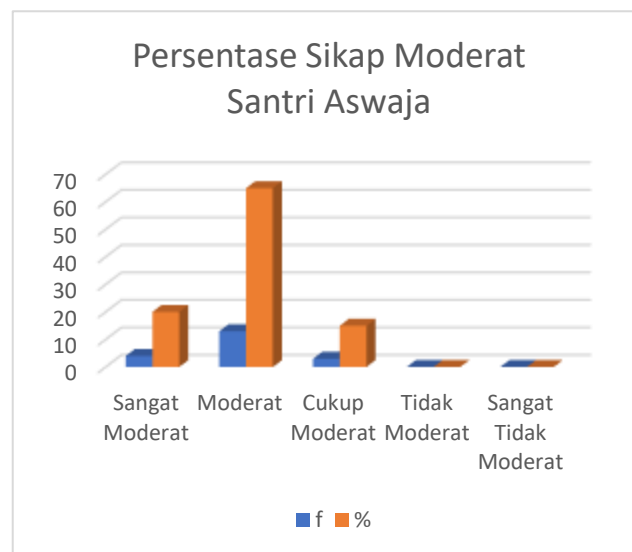
Setelah mengetahui faktor penghambat dan juga faktor pendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, untuk menguatkan tolak ukur

¹⁴⁸ Wawancara dengan Kiai Mustafid (Santri Putri Pondok Pesantren Aswaja Nusantara) pada 12 Juli 2024 pukul 16.00 WIB

¹⁴⁹ Mohammad Abdul Munjid, dkk., “Faktor Penyebab Radikalisme di Indonesia”, *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, Vol. 8 No. 1, (2022), 56.

tingkat moderasi beragama di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara, peneliti menyebar kuisisioner kepada 10 santriwan dan 10 santriwati terkait penanaman nilai moderasi di Pesantren Aswaja, didapatkan hasil dengan analisis menggunakan Skala Likert, bahwa persentase sikap moderat santri Aswaja termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat diamati pada gambar berikut:

Gambar 4.3 Persentase Sikap Moderat Santri Aswaja



Dari gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa 20% santri tergolong dalam kateregori sangat moderat dengan jumlah santri 4 orang. Kemudian 65% santri termasuk kategori moderat dan berjumlah 13 orang. Sedangkan, untuk kateregori cukup moderat ada 3 santri dengan persentase 15%.